

# Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19

**Andriani**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri

email: [andriani@iainkediri.ac.id](mailto:andriani@iainkediri.ac.id)

*Pandemi Covid-19 berdampak positif pada pola konsumsi masyarakat. Satu sisi masyarakat dituntut untuk memilah dan memilih kebutuhan yang menjadi skala prioritas. Disisi lain masyarakat menginginkan kebutuhan hidup terpenuhi secara maksimal. Pola konsumsi masyarakat terbagi pada dua bagian yaitu yang terdampak dan tidak terdampak pandemi Covid-19. Masyarakat terdampak Covid-19 akan menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan pendapatan secara umum. Maka (1) Bagaimana pola konsumsi masyarakat sebelum masa pandemi COVID-19?; (2) Bagaimana pola konsumsi masyarakat semasa pandemi COVID-19?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, berupa penelitian dari data lembaga, jurnal ilmiah maupun skripsi atau tesis terpublikasi baik cetak maupun online yang berkenaan dengan pola konsumsi masyarakat dimana sumber dipilih berdasarkan empat aspek yaitu (1) Provenance; (2) Objectivity; (3) Persuasiveness; (4) Value. Hasil penelitian ini, Pola konsumsi masyarakat sebelum masa pandemi Covid-19, secara umum dapat digambarkan bahwa masyarakat bawah hanya mampu memenuhi kebutuhan primer. Masyarakat dengan kelas menengah mampu mencukupi hampir seluruh kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Selanjutnya, Masyarakat dengan kelas atas mampu mencukupi semua kebutuhannya baik primer hingga tersier. Selama pandemi Covid-19, Pola konsumsi masyarakat yang lebih cenderung mengarah konsumtif menjadi lebih realistis menyesuaikan kebutuhan. Kuantitas konsumsi relatif tetap namun kualitas menurun. Peningkatan alokasi konsumsi lebih pada pengutamakan mutu pangan dan keragaman pangan. Pola belanja juga membuat masyarakat memiliki kebiasaan pola konsumsi baru, sebelum pandemi masyarakat memiliki kecenderungan untuk berbelanja secara langsung. Namun, semasa Pandemi Covid-19 gaya belanja masyarakat lebih condong berbelanja dilakukan secara daring melalui marketplace untuk pemenuhan barang dengan kualitas tertentu. Hal ini juga mempengaruhi tren transaksi secara digital dengan menggunakan dompet digital atau transaksi secara non tunai lainnya.*

Kata Kunci: Pola konsumsi, Covid-19, Pandemi, Masyarakat bawah, masyarakat menengah, masyarakat atas

## **PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 berdampak positif pada pola konsumsi masyarakat. Satu sisi masyarakat dituntut untuk memilah dan memilih kebutuhan yang menjadi skala prioritas. Disisi lain masyarakat menginginkan kebutuhan hidup terpenuhi secara maksimal. Pola konsumsi masyarakat terbagi pada dua bagian yaitu yang terdampak dan tidak terdampak pandemi COVID-19. Yang terdampak covid-19 akan menyesuaikan dengan keadaan pendapatan secara umum.

John Maynard Keynes berpendapat bahwa penghasilan yang didapatkan oleh individu mempengaruhi besar tingkat kebutuhan dalam rumah tangga. (Keynes, 1938, hal.

90) Franco Modigliani, memaparkan jika besar penggunaan kebutuhan dalam rumah tangga tidak tergantung hanya pada besarnya pemasukan, namun juga bersumber pada jumlah kekayaan yang dimiliki, di mana kekayaan ini berasal dari tabungan, investasi, penyesihan pendapatan, warisan, dan lain sebagainya. (Suparmoko, 1991)

Pola Konsumsi masyarakat terbentuk dari komponen yang lebih kecil yaitu individu dan keluarga. BPS mengategorikan individu berdasarkan usia dalam 2 golongan: *Pertama*, usia tidak produktif (P<sub>0-14</sub>, P<sub>65+</sub>); *Kedua*, usia produktif (P<sub>15-65</sub>). (Badan Pusat Statistik, n.d.-b)<sup>1</sup> Selanjutnya rumah tangga biasa adalah individu atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Sedangkan, masyarakat yang hidup di tempat tinggal bersama seperti asrama yang dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga; lembaga kemasyarakatan seperti rumah tahanan atau sejenis; lembaga sosial kemasyarakatan seperti Panti Asuhan dan Panti Wreda; serta Indekos dalam satu tempat dimana dengan jumlah besar (kurang lebih 10 orang). (Badan Pusat Statistik, n.d.-a)

Pada tanggal 30 Januari 2020, *World Bank* merilis laporan mengenai Indonesia, yang mana *World Bank* membagi masyarakat Indonesia dalam lima kelompok berdasarkan pengeluaran per bulan seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Tingkat Ekonomi Masyarakat Indonesia**  
**menurut *World Bank***

No.	Kategori	Rentang Pengeluaran (per bulan)
1	Kelompok Miskin	< Rp. 354.000
2	Kelompok Rentan	Rp. 354.000 – Rp. 532.000
3	Kelompok Menuju Menengah	Rp. 532.000 – Rp 1.200.000
4	Kelompok Menengah Aman	Rp 1.200.000 – Rp 6.000.000
5	Kelompok Kelas Atas	> Rp 6.000.000

Sumber: *Aspiring Indonesia – Expanding the Middle Class*  
World Bank, 30 Januari 2020. (The World Bank, 2020)

Selain *World Bank* yang mengklasifikasikan masyarakat Indonesia dalam lima kelompok, BPS mengategorikan masyarakat menjadi beberapa tiga golongan ekonomi yaitu: ekonomi bawah, menengah dan atas. Masing-masing memiliki kriteria yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan termasuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Masyarakat yang terdampak COVID-19 paling banyak berasal dari ekonomi bawah/lemah.

Kriteria-kriteria masyarakat yang lemah akan perekonomiannya dapat diketahui dengan ciri-ciri seperti berikut: memiliki hunian dengan luas kurang dari 8 m<sup>2</sup> setiap

<sup>1</sup> Keterangan:

P<sub>0-14</sub> = Kategori Usia non-Produktif dengan rentang usia 0 - 14 tahun

P<sub>65+</sub> = Kategori Usia non-Produktif dengan usia lebih 65 tahun

P<sub>15-65</sub> = Kategori Usia Produktif dengan rentang usia lebih 15 - 65 tahun

anggota keluarga dengan alas hunian tanpa acuan lantai (beralaskan tanah) dengan bagian dinding terbuat dari bilik bambu atau sejenisnya; fasilitas akan sanitasi dimiliki secara bersama bukan per hunian; tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan hunian; fasilitas akan pengadaan air berupa sumur, sungai atau mata air tidak terlindung; kayu dan arang merupakan sumber daya yang digunakan sebagai bahan bakar sehari-hari; intensitas akan konsumsi daging atau sejenis sangat jarang sekali, hanya sekali dalam seminggu; kebutuhan akan pembelian pakaian hanya setahun sekali; intensitas makan hanya sekali hingga dua kali dalam sehari.

Ketidakmampuan akan membayar FASKES tingkat pertama (puskesmas/poliklinik); memiliki penghasilan sebesar Rp 600.000,- setiap bulan atau setara dengan petani dengan tanah garapan 500 m<sup>2</sup>; kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan setaraf dengan SD atau tidak sekolah; tidak memiliki barang berharga yang bisa dijadikan tabungan/barang yang likuid untuk dijual minimal senilai dengan Rp. 500.000,-

Karakter pada orang dengan perekonomian menuju kelas menengah juga menjadi poin untuk diperhatikan, karena pada kelompok ini sensitivitas akan guncangan ekonomi akan terasa ketika terdapat faktor-faktor tertentu seperti sakit, kecelakaan maupun bencana alam. Pada tingkat perekonomian menuju kelas menengah memiliki dominasi pendidikan terbanyak setara dengan SMA, dimana kebutuhan formasi pendidikan tingkat ini pada pekerjaan formal memiliki gaji yang cukup tinggi. *Public service* yang tersedia meliputi fasilitas pendidikan hingga kesehatan disediakan pemerintah.

Pada tingkatan ekonomi kelas menengah, stabilitas akan perekonomian lebih tahan terhadap guncangan dari permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti sakit, kecelakaan, maupun bencana alam. Bahkan dalam tingkatan ekonomi menengah berpeluang untuk naik tingkat menuju kelas atas. Tingkat pendidikan pada kelompok ini sudah banyak mengenyam pada pendidikan tingkat tinggi. Fasilitas kesehatan yang digunakan oleh mayoritas tingkat ini merupakan milik swasta dimana kualitas serta pelayanan lebih baik dari milik pemerintah. Hal ini akan memiliki imbas yang positif jika mayoritas penduduk dalam suatu negara memiliki perbandingan jumlah kelompok menengah yang lebih banyak. Hal ini mampu mempercepat pertumbuhan perekonomian dengan besaran tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu, mereka berkontribusi juga terhadap pemasukan negara berupa pajak. Kelompok ini, memiliki tingkat produktivitas tinggi seperti bekerja sebagai pegawai kantor atau sebagai pebisnis andal. Serta, mereka vokal terhadap proses demokrasi yang baik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lima dekade terakhir mampu bertumbuh, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 5,6%. Dimana pada tahun 1993, kurang lebih 80% penduduk Indonesia dalam kategori miskin. Sekarang Indonesia mampu menjadi negara dengan tingkat pendapatan menengah ditahun 2014. (The World Bank, 2020) Peningkatan persentase penduduk dengan perekonomian menuju kelas menengah mampu meningkatkan Indonesia menjadi negara dengan perekonomian berpenghasilan tinggi, dimana kesejahteraan Indonesia juga akan mengikuti tren positif ini. Hal ini harus didukung oleh regulasi serta kebijakan yang mendukung pelayanan untuk publik menjadi lebih baik, adanya perlindungan sosial yang solid serta penerimaan akan kewajiban warga negara sebagai pemasukan negara dari pajak.

Berdasarkan Berita Resmi Statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), (Badan Pusat Statistik, 2020) tercatat pada bulan Maret 2020, penduduk miskin di Indonesia memiliki tingkat persentase 9,78%, ini meningkat 0,56% basis poin pada semester dua tahun 2019 (September), dan meningkat 0,37% basis poin di bulan Maret

pada tahun yang sama. Banyaknya penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2020 meningkat sebanyak 1,63 juta orang menjadi 26,42 dibandingkan jumlahnya pada bulan September 2019, atau meningkat sebesar 1,28 juta orang apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2019.

Apabila dikelompokkan berdasarkan wilayah, penduduk miskin pada daerah kota pada bulan Maret 2020 memiliki tingkat persentase sebesar 7,38% (setara 11,16 juta jiwa), dimana ini mengalami kenaikan sebesar 0,82% (setara 1,3 juta jiwa) yang pada awalnya 6,56% (setara 9,86 juta jiwa) dibulan September 2019. Sementara itu, berdasarkan persentase pada wilayah pedesaan pada bulan Maret 2020 tercatat persentase sebesar 12,82% (setara dengan 15,26 juta jiwa) dimana penduduk miskin bertambah sebesar 0,22% (setara dengan 333,9 ribu jiwa) yang mana pada awalnya pada bulan September 2019 memiliki persentase sebesar 12,60% (setara dengan 14,93 juta jiwa).

Berdasarkan perhitungan garis kemiskinan di Indonesia, pada bulan Maret 2020 didapatkan Rp. 454.652,00 dengan komposisi pengeluaran untuk makanan sebesar Rp. 335.793,00 atau setara dengan 73,86% dan pengeluaran bukan makanan sebesar Rp 118.859,00 atau setara dengan 26,14% dengan rata-rata anggota keluarga dengan taraf perekonomian kategori miskin sebanyak 4,66 orang. Dengan demikian, apabila dihitung per keluarga dengan rata-rata jumlah anggota keluarga maka menghasilkan pengeluaran selama satu bulan sebesar Rp 2.118.678,00.

Masa pandemi Covid-19 ini mengakibatkan banyak pengaruh terhadap masyarakat, baik masalah dalam tingkat pendapatan suatu pekerjaan maupun tingkat konsumsi. Penelitian lain menjelaskan bahwa Covid-19 memiliki dampak dalam pergeseran profesi yang awalnya bergerak sektor pertanian menjadi sektor non pertanian. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga petani agar tetap memiliki kegiatan yang menghasilkan pendapatan keluarga.(Kartika & Novitriani, 2021). Penurunan akan pendapatan juga berpengaruh pada tingkat konsumsi masyarakat. Penelitian lain menyebutkan terjadi penurunan permintaan pangan dan perubahan pola konsumsi pangan masyarakat baik kuantitas, kualitas maupun pola pembelian pangan sebagai akibat penurunan pendapatan dan daya beli. (Ariani et al., 2020)

## **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pola konsumsi masyarakat sebelum masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pola konsumsi masyarakat semasa pandemi COVID-19?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kegiatan akan pemenuhan kebutuhan akan pangan, barang serta jasa yang senantiasa siap untuk digunakan oleh rumah tangga bisa didefinisikan sebagai konsumsi.(McEachern, 2001, hal. 490) Kaitannya dengan proses kegiatan ekonomi, konsumsi merupakan tujuan akhir akan kegiatan ekonomi dimana produk atau jasa mampu diserap oleh masyarakat.(Gilarso, 1993, hal. 89) Definisi dalam KBBI, konsumsi diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara implisit maupun eksplisit dalam pemuasan akan kebutuhan hidup dengan mengurangi tingkat utilitas suatu barang.(Winarno & Ismaya, 2007, hal. 115)

Nicholas Gregory Mankiw dalam pendapatnya menyatakan bahwa konsumsi merupakan suatu pengeluaran rumah tangga yang berupa barang atau jasa. Hasil barang dari pengeluaran rumah tangga dapat diklasifikasikan dalam dua macam, yakni: barang tahan lama (kendaraan, tanah, rumah, dll.) dan barang tidak tahan lama (makanan, pakaian, kebutuhan sehari hari). Sedangkan jasa sendiri merupakan suatu hal yang

*intangible* tidak memiliki wujud dimana terdiri atas pelayanan akan edukasi, kesehatan, dst.(Mankiw, 2006, hal. 11)

Menurut John Maynard Keynes, tingkat pendapatan merupakan variabel utama dalam terbentuknya tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga. Rumus konsumsi adalah  $C = f(Y)$ . Asumsi dalam teori ini ada 3 hal pokok yaitu:(Keynes, 1938; Nopirin, 2015, hal. 80) pertama, terdapat kecenderungan untuk pemaksimalan kegiatan memakai suatu barang atau jasa secara marginal, jika terdapat penambahan sebesar 0 dan 1; kedua, terdapat kecenderungan akan penggunaan barang atau jasa secara rata-rata; ketiga, tidak adanya intervensi tingkat suku bunga pada konsumsi, menjadikan besarnya penghasilan yang diterima menjadi salah satu hal penting dalam keputusan konsumsi.(Mankiw, 2006, hal. 425–426)

Dalam pendapatnya, Keynes menjelaskan secara makroekonomi dari fungsi konsumsi itu sendiri dimana terdapat relasi pada *income* nasional dengan *outcome* konsumsi pada saat harga tetap. Dengan asumsi bahwa pendapatan merupakan pemasukan negara pada periode tertentu, dimana dalam fungsi konsumsi pendapatan nasional merupakan jumlah antara pendapatan tetap dengan pendapatan relatif di bandingkan dengan pendapatan nasional secara absolut. Keynes menyatakan bahwa kecil dan besarnya konsumsi masyarakat ditentukan oleh pendapatan. Besar kecilnya tabungan tidak mempunyai pengaruh pada naik atau turunnya jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi masyarakat.

Milton Friedman dalam teorinya menyatakan pendapatan masyarakat didasarkan pada dua klasifikasi yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Definisi pendapatan permanen adalah pendapatan yang masyarakat harapkan guna tetap bertahan di masa mendatang.(Mankiw, 2006, hal. 44) Definisi pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Dalam pendapatnya, Friedman membagi pengeluaran konsumsi menjadi 2 bagian, yakni: konsumsi terencana serta konsumsi aksidental. Ia berpendapat tidak ada relasi apapun antara konsumsi dan pendapatan, baik konsumsi secara terencana maupun konsumsi secara aksidental. Konsumsi cenderung dari pendapatan sementara = 0. Jika konsumen memperoleh pendapatan sementara. Friedman berpendapat bahwa tidak adanya hubungan antara pendapatan dan konsumsi. Pendapatan dan konsumsi tetap dan tidak tetap ataupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Adanya kecenderungan konsumsi dengan berdasarkan pendapatan sementara = 0, yang berarti konsumen menerima pendapatan sementara positif maka tidak mempengaruhi konsumsi. Jika konsumen tidak memiliki pendapatan maka tidak mengurangi konsumsi.(Algifari, 1998, hal. 72) Pendapatan pada saat sekarang akan secara temporer menjadi turun. Dapat disimpulkan bahwa konsumsi menurut Milton Friedman menyatakan bahwa pendapatan permanen akan berpengaruh pada besarnya pola konsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan masyarakat dalam konsumsi bisa mengarah pada besarnya pola konsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan masyarakat dalam konsumsi bisa mengarah pada jenis makanan dan atau non makanan tergantung pada besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diterima masyarakat.(Mankiw, 2006, hal. 444)

Franco Modigliani menyebutkan dalam teori konsumsi berdasarkan siklus hidup, dimana pola konsumsi yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh sosial ekonomi seseorang tersebut. Pada teori ini terdapat 3 pola konsumsi yang di dasarkan pada usia seseorang, dimana (1) pendapatan seseorang yang rendah ketika usia muda, memiliki pengaruh pada rasio tabungan yang berubah-ubah sejalan dengan bertambahnya usia seseorang akan memiliki tabungan negatif (*dissaving*). (2) ketika menginjak usia

yang matang dimana produktivitas tinggi, penghasilan memiliki jumlah yang cenderung tinggi, mereka akan menyimpan hasil kekayaan untuk tabungan serta membayar pinjaman dimasa ketika usia muda. (3) ketika menginjak usia yang tidak lagi muda atau bisa dikatakan tua dan kurang produktif, mereka memiliki kecenderungan untuk memakai tabungan yang dikumpulkan selama masa produktifnya. Apabila tabungan ini telah habis maka akan mengalami tabungan negatif (*dissaving*). (Algifari, 1998, hal. 66–67)

Franco Modigliani berpendapat juga tentang manajemen akan pendapatan dan tabungan secara terstruktur agar bisa digunakan ketika kondisi yang berfluktuatif. (Mankiw, 2006, hal. 439) Kesimpulan dari teori adalah bahwa konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kekayaan dan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Umur, selera dan tingkat bunga dari konsumen mempengaruhi nilai dari konsumsi seseorang. Pendapat James Dusenberry mengenai pendapatan relatif dalam teori konsumsi, menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi oleh masyarakat berdasarkan besarnya pendapatan tertinggi. (Dusenberry, 1967, hal. 43–45) Besaran konsumsi akan bertambah ketika pendapatan bertambah. Besarnya tabungan akan berkurang ketika mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi. Kecenderungan masyarakat akan mengurangi konsumsi ketika pendapatan yang diperoleh kecil atau berkurang. Dengan demikian, porsi konsumsi akan lebih rendah ketika dibandingkan saat penghasilan yang diterima tinggi dengan porsi konsumsi yang tinggi pula. (Algifari, 1998) Apabila pendapatan bertambah menjadikan bertambahnya pengeluaran guna konsumsi, sedang bertambahnya tabungan tidak terlalu besar. (Reksoprayitno, 2000)

Teori Dusenberry berasumsi bahwa ada 2 kondisi perilaku konsumsi, yaitu: *Pertama*, Besarnya konsumsi seseorang tergantung pada penghasilan tertinggi di banding tahun sebelumnya (*Ratchet Effect*); *Kedua*, Perilaku konsumsi seseorang juga dipengaruhi pada perilaku konsumsi di lingkungannya (*Demonstration Effect*). (Algifari, 1998, hal. 72; Dusenberry, 1967) Dengan demikian, kesimpulan yang didapatkan bahwa terdapat relasi antar pengeluaran untuk konsumsi dengan besaran pendapatan yang diterima maka pendapatan pada jumlah tertentu akan sejalan dengan besarnya pengeluaran untuk konsumsi.

Fungsi konsumsi adalah merupakan besarnya jumlah konsumsi yang diputuskan oleh masyarakat berdasarkan pendapatan. (Subagyo, n.d.) Fungsi konsumsi adalah sebuah kurva yang menunjukkan sifat hubungan antara konsumsi rumah tangga dengan pendapatan nasional dalam perekonomian nasional suatu negara. (Wardayadi, n.d.) Konsumsi Keynes dalam konsepnya mendasarkan bahwa dalam hipotesisnya ada hubungan stabil yang empiris antara konsumsi dengan pendapatan. Apabila jumlah pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat secara relatif, tetapi dengan proporsi lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan pendapatan. Hal ini karena kecenderungan konsumsi marginal akan menurun jika pendapatan meningkat.

Pemikiran Keynes mengenai konsumsi menjelaskan bahwa seseorang tidak akan mengeluarkan seluruh pengeluaran mereka dengan semua hasil kenaikan pendapatan. Hal ini didasari bahwa orang yang semakin kaya atau memiliki banyak penghasilan, konsumsi yang dikeluarkannya akan semakin sedikit. Dimana konsep kecondongan antara konsumsi dan tabungan. Konsep ini digunakan untuk mengetahui sifat relasi yang terjadi antara pendapatan yang memiliki rencana untuk penggunaannya dalam konsumsi dengan pengeluaran yang akan di beli serta pendapatan yang digunakan secara tidak terencana dengan pengeluaran yang akan di beli.

Kecenderungan konsumsi tersebut menjelaskan hubungan dimana kecenderungan dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan mampu di bedakan menjadi dua, yaitu: (1)

konsumsi secara marginal (MPC) dan (2) konsumsi secara rata-rata (APC). Dimana konsumsi secara marginal merupakan hasil dari perbandingan dari besaran pertambahan kegiatan pemenuhan kebutuhan yang dilakukan dengan pendapatan yang terencana untuk penggunaannya

Salvatore mengemukakan pendapatnya mengenai perilaku konsumsi, individu secara rasional akan memaksimalkan konsumsi dengan tujuan kepuasan diri sesuai dengan penghasilan yang didapatkan.(Dominick, 2007, hal. 53) Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ni Made Suyastiri Y.P, yang mana tujuan dari konsumsi pangan rumah tangga ialah pemantapan dalam ketahanan pangan dari segi kadar mutu (kualitas) serta dari segi jumlah (kuantitas) apa yang konsumsi.(Y.P, 2008) Dapat disimpulkan, akhir dari kegiatan pemenuhan kebutuhan ialah tercapainya tingkat kesejahteraan yang optimal dalam konsumsi dengan artian terpenuhi seluruh kebutuhannya baik dalam segi kualitas dan kuantitas.

Penggolongan akan pilihan pembelian diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Konsumsi penting, dimana kurangnya pengalaman dalam pengambilan keputusan menjadikan pengeluaran ini terjadi sangat jarang karena dibutuhkan *effort* yang lebih untuk mengambil keputusan. (b) Konsumsi rutin, dimana kegiatan pemenuhan kebutuhan ini telah menjadi rutinitas apabila barang yang dibutuhkan telah habis, tidak membutuhkan upaya lebih dalam pengambilan keputusan karena telah menjadi rutinitas; (c) Konsumsi darurat, dimana pengeluaran akan kebutuhan jasa atau barang bersifat tak terduga dan darurat.

Pola konsumsi merupakan kegiatan pemenuhan akan barang dan jasa yang mana merupakan kebutuhan individu maupun kolektif yang berdasarkan pada jenis klasifikasi tingkat kebutuhannya.(Singarimbun, 1978) Pola ini terdiri atas komposisi yang bahan yang dikonsumsi oleh rata-rata orang pada setiap hari, jenis yang sering digunakan dalam jangka waktu tertentu oleh masyarakat.(Kemenenterri Pertanian RI, 2016)

Lie Goan Hong menjelaskan tentang pola konsumsi merupakan berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi seseorang tiap harinya yang mana merupakan suatu yang unik yang ada pada suatu komunitas masyarakat.(Yulia, 2010, hal. 23) Moehadi, dkk menjelaskan pola konsumsi sebagai reaksi manusia terhadap sekitarnya (alam atau sosial) yang memiliki ikatan yang erat dengan sosial budaya di masyarakat dalam pemenuhan konsumsi utama dan konsumsi kedua.(Restiyani, 2010)

Dengan demikian, pola konsumsi secara umum merupakan kecenderungan dalam pemenuhan kebutuhan dalam rangka hajat hidup suatu kelompok kecil masyarakat dalam kebutuhan utama dan kebutuhan kedua dan seterusnya, yang merupakan hasil dari reaksi manusia terhadap sekitarnya (alam atau sosial) yang memiliki ikatan yang erat dengan sosial budaya yang unik pada suatu komunitas masyarakat.(Adi, 2002)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2014, hal. 3). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder ini berupa penelitian dari data publikasi lembaga survei, jurnal ilmiah maupun skripsi terpublikasi atau Tesis baik cetak maupun *online* yang berkenaan dengan pola konsumsi masyarakat. Sumber literasi yang digunakan dalam penelitian ini dipilih

berdasarkan empat aspek yaitu (1) Bukti; (2) Objektivitas; (3) Derajat Keyakinan; (4) Nilai Kontributif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pola Konsumsi Sebelum Pandemi COVID-19

Pola konsumsi masyarakat pada dasarnya digolongkan pada pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan tentang pertahanan hidup secara layak. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia. Kebutuhan primer meliputi sandang (pakaian), pangan (makan) dan papan (tempat tinggal). Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan penunjang kebutuhan akan kebutuhan primer seperti pendidikan, kesehatan, serta hiburan. Sedangkan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang diciptakan dalam rangka kepentingan akan gaya hidup dan gengsi.

Pola konsumsi masyarakat sebelum pandemi COVID-19 secara umum dapat digambarkan bahwa masyarakat bawah hanya mampu memenuhi kebutuhan primer. Pola konsumsi akan secara maksimal pada pemenuhan kebutuhan primer, sedangkan kebutuhan sekunder tidak selalu terpenuhi. Pola konsumsi kelas bawah untuk kebutuhan tersier pada kondisi tidak terpenuhi. Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan akan mengutamakan kebutuhan primer dilanjutkan kebutuhan sekunder dan tersier.

Klasifikasi tingkat ekonomi masyarakat oleh *World Bank* terbagi atas beberapa kelompok yang mana kelompok yang mana kelompok tersebut memiliki kriteria yang meliputi:

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Tingkat Ekonomi Masyarakat Indonesia**  
**menurut *World Bank***

No.	Kategori	Rentang Pengeluaran (per bulan)
1	Kel. Miskin	< Rp. 354.000
2	Kel. Rentan	Rp. 354.000 – Rp. 532.000
3	Kel. Menuju Menengah	Rp. 532.000 – Rp 1.200.000
4	Kel. Menengah Aman	Rp 1.200.000 – Rp 6.000.000
5	Kel. Kelas Atas	> Rp 6.000.000

Sumber: *Aspiring Indonesia – Expanding the Middle Class*  
World Bank, 30 Januari 2020.(The World Bank, 2020)

Pola konsumsi yang terjadi pada kelompok masyarakat bawah/miskin dan kelompok menuju menengah dengan tingkat pengeluaran berkisar Rp. 354.000 sampai Rp. 1.200.000 pada masa pra-pandemi COVID-19 dengan rutinitas pekerjaan dan kondisi normal dengan tingkat pendapatan normal, masih adanya perputaran pendapatan sehingga mampu melakukan pemenuhan kebutuhan utama dan sebagian kebutuhan sekunder. Sementara kebutuhan tersier akan sulit terpenuhi. Masyarakat tingkat bawah menjadikan hanya mampu memenuhi kebutuhan primer dan sebagian pada kebutuhan sekunder.



Kelompok dengan pengeluaran Rp 1,2 juta hingga Rp 6 juta memiliki ketahanan ekonomi yang bisa dibilang aman, sehingga mampu memenuhi kebutuhannya dari primer hingga sebagian tersier. Pada golongan atas juga memiliki ketahanan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya dari primer hingga tersier secara menyeluruh. Pada tahun 2016, hasil dari survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwasanya upah berdasarkan jenis pekerjaan memiliki rentang nominal mulai dari Rp. 500.000,- per bulan hingga Rp. 6.000.000,- per bulan .(Badan Pusat Statistik, 2016) Pendapatan ini mampu menjadi tolak ukur dalam pengaruhnya pada konsumsi masyarakat sehari hari.

Sejalan dengan hal ini, Dedi Sufriyadi menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan primer terutama beras sangat sedikit karena sudah terpenuhi oleh panen dari sawah terutama yang berprofesi sebagai petani. Untuk kebutuhan sekunder lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan transportasi ataupun pendidikan.(Sufriyadi, 2019) Penelitian dari Refky Fielnanda dan Nur Sahara mengemukakan bahwa adanya pengaruh positif antara jumlah keluarga dan jumlah pendapatan dengan pola konsumsi rumah tangga nelayan. Semakin tinggi jumlah pendapatan dan jumlah keluarga maka semakin tinggi pula pola konsumsi masyarakat.(Fielnanda & Sahara, 2018) Dalam penelitian lain menjelaskan bahwa masyarakat miskin memiliki tingkat Pendidikan rendah dengan pola konsumsi non pangan lebih besar dibanding pangan. Semakin besar jumlah tanggungan maka konsumsi yang dikeluarkan juga semakin besar.(Yuliana, 2014) Penelitian Shania Lintang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan dengan pola konsumsi, pada faktor lain seperti jumlah anggota keluarga serta kekayaan tidak memiliki signifikansi pengaruh terhadap pola konsumsi.(Lintang et al., 2019)

Berdasarkan hal ini apabila diringkas dalam bagan, pola konsumsi masyarakat sebelum pandemi Covid-19 akan seperti berikut:



### **Pola Konsumsi Masyarakat selama Pandemi Covid-19**

Pola Konsumsi Masyarakat selama pandemi Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang mana terbagi dalam beberapa kategori kebutuhan seperti primer, sekunder maupun tersier. Kebutuhan primer terdiri atas kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan penunjang kebutuhan akan kebutuhan primer seperti pendidikan, kesehatan, serta hiburan. Sedangkan kebutuhan

tersier merupakan kebutuhan yang diciptakan dalam rangka kepentingan akan gaya hidup dan gengsi.

Selama pandemi Covid-19, Pola konsumsi masyarakat yang lebih cenderung mengarah konsumtif menjadi lebih realistis menyesuaikan kebutuhan. Terpenuhi kebutuhan manusia karena adanya ketersediaan barang dan jasa. Pada kalangan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah hingga berpenghasilan rendah, mereka lebih memilih untuk mendiversifikasi pola konsumsi mereka. (Ariningsih et al., 2020; Subdirektorat Indikator Statistik, 2020)

Dikarenakan pendapatan yang kecil, menjadikan menurunnya alokasi pengeluaran pangan. Hal ini merupakan ciri-ciri masyarakat berpenghasilan rendah dalam mengakomodir kebutuhannya, mereka lebih berupaya untuk meragamkan bahan makanan dengan bahan substitusi atau adanya kecenderungan mengkonsumsi hasil panen dan persediaan yang ada di sekitar tempat tinggal dengan mengoptimalkan lahan sekitar demi menjaga ketahanan pangan mereka. Kemandirian wilayah menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan dan menjadi produsen dalam pemenuhan konsumsi makanan. Hal ini akan menjadikan lingkungan sekitar menjadi produktif. (Ariani et al., 2020) Konsumsi akan bahan pokok makanan serta intensitas makan sama seperti biasa, namun dalam segi jenis pangan yang dikonsumsi mengalami penurunan serta mulai melirik barang substitusi dengan merek berbeda dengan namun dengan jenis produk yang sama dengan harga yang lebih murah dari barang biasanya.

Perubahan akan pola konsumsi juga terjadi pada masyarakat dengan tingkat penghasilan menengah ke atas dan penghasilan tinggi (kelas atas). Perubahan ini meliputi peningkatan alokasi konsumsi lebih pada pengutamakan mutu pangan dan keragaman pangan. Pengonsumsi makanan dengan kualitas terjamin meningkat secara signifikan seperti makan olahan instan dalam kaleng, serta konsumsi akan rempah-rempah untuk menjaga daya tahan semasa pandemi ini. (Ariani et al., 2020; Subdirektorat Indikator Statistik, 2020)

Perubahan pola belanja saat adanya aktivitas pembatasan sosial berskala besar atau pembatasan wilayah membuat masyarakat memiliki kebiasaan pola konsumsi baru. Perubahan terjadi pada pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier. masyarakat dimana sebelum pandemi kecenderungan untuk berbelanja secara langsung di pasar, atau membeli makanan atau bahan secara kualitas harus didapatkan langsung dari tempat yang berkualitas seperti supermarket, restoran, atau lain sebagainya, di masa pandemi ini mengubah gaya belanja yang ada di masyarakat, dalam rangka pemenuhan pada masa pandemi masyarakat lebih condong berbelanja di pasar lokal atau toko kelontong dekat dengan tempat tinggal, ataupun dalam pemenuhan bahan makanan atau makanan yang berkualitas dilakukan secara daring pada *marketplace* atau pemanfaatan jasa layanan antar secara daring. Hal ini berdampak kepada peningkatan belanja secara daring pada *Marketplace* maupun aplikasi layanan jasa *online*. Perilaku belanja secara daring menjadi salah satu pilihan dalam pemenuhan konsumsi masyarakat baik berupa produk maupun jasa saat masa pandemi Covid-19. Hal ini merupakan salah satu langkah solusi positif dalam mempertahankan konsumsi masyarakat secara digital selama pandemi serta dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat sekitar, pengusaha, produsen serta negara. (Fadillaha & Subchan, 2021)

Perubahan pola konsumsi selama pandemi Covid-19 tidak hanya pada berimbas pemenuhan kebutuhan saja, perubahan pola konsumsi selama pandemi Covid-19 juga berimbas pada bidang transaksi yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan. Seiring berjalannya tren konsumsi belanja secara daring pada *Marketplace* maupun aplikasi

layanan jasa *online*. Berkembang pula tren transaksi secara digital dengan menggunakan dompet digital. Dompet digital bisa dinilai sebagai pilihan orang-orang ketika berkegiatan di luar dan mematuhi peraturan akan protokol kesehatan. Terobosan sistem transaksi ini juga mendukung program pemerintah untuk transaksi secara non tunai (*cashless*) serta mampu mengurangi kegiatan transaksi dengan tatap muka di masa pandemi Covid-19.(Aulia, 2020)

Pola konsumsi masyarakat selama pandemi Covid-19, berdasarkan hal diatas apabila di jabarkan dalam bagan akan seperti berikut:



## KESIMPULAN

Pola konsumsi masyarakat sebelum masa pandemi Covid-19 secara umum dapat digambarkan bahwa masyarakat bawah hanya mampu memenuhi kebutuhan primer. Pola konsumsi akan secara maksimal pada pemenuhan kebutuhan primer, sedangkan kebutuhan sekunder tidak selalu terpenuhi. Pola konsumsi kelas bawah untuk kebutuhan tersier pada kondisi tidak terpenuhi. Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan akan mengutamakan kebutuhan primer dilanjutkan kebutuhan sekunder dan tersier. Masyarakat dengan kelas menengah mampu mencukupi hampir seluruh kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Selanjutnya, Masyarakat dengan kelas atas mampu mencukupi semua kebutuhannya baik primer hingga tersier.

Selama pandemi Covid-19, Pola konsumsi masyarakat yang lebih cenderung mengarah konsumtif menjadi lebih realistis menyesuaikan kebutuhan. Terpenuhi kebutuhan manusia karena adanya ketersediaan barang dan jasa. Hal ini di buktikan dengan kalangan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah hingga berpenghasilan rendah, mereka lebih memilih untuk mendiversifikasi pola konsumsi mereka. Mereka lebih berupaya untuk meragamkan bahan makanan dengan bahan substitusi atau adanya kecenderungan mengkonsumsi hasil panen dan persediaan yang ada di sekitar tempat tinggal. Kuantitas konsumsi relatif tetap namun kualitas menurun. Perubahan pola konsumsi juga terjadi pada masyarakat dengan tingkat penghasilan menengah keatas dan penghasilan tinggi (kelas atas). Perubahan ini meliputi peningkatan alokasi konsumsi

lebih pada pengutamakan mutu pangan dan keragaman pangan. Perubahan pola belanja juga membuat masyarakat memiliki kebiasaan pola konsumsi baru. Perubahan terjadi pada pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Pada pemenuhan konsumsi pangan masyarakat, terdapat perubahan gaya belanja dalam masyarakat dimana sebelum pandemi kecenderungan untuk berbelanja secara langsung di pasar, atau membeli makanan atau bahan secara kualitas harus didapatkan langsung dari tempat yang berkualitas seperti supermarket, restoran, atau lain sebagainya, di masa pandemi ini mengubah gaya belanja yang ada dimasyarakat, dalam rangka pemenuhan pada masa pandemi masyarakat lebih condong berbelanja di pasar lokal atau toko kelontong dekat dengan tempat tinggal, ataupun dalam pemenuhan bahan makanan atau makanan yang berkualitas dilakukan secara daring pada *marketplace* atau pemanfaatan jasa layanan antar secara daring. Selain itu, dalam penggunaan akan pola transaksi secara *cashless* yang dilakukan ketika menggunakan jasa-jasa secara daring tersebut mengembangkan pula tren serta *market* baru dalam pelayanan dompet digital serta transaksi secara *cashless* lainnya.